EDEN IN THE EAST

Benua yang Tenggelam di Asia Tenggara

STEPHEN OPPENHEIMER

EDEN IN THE EAST

Benua yang Tenggelam di Asia Tenggara

Diterjemahkan dari
EDEN IN THE EAST
The Drowned Continent of Southeast Asia
karya Stephen Oppenheimer

Tata Letak Isi: Erwan—Ufukreatif Design
Penerjemah: Iryani Syahrir, Dieni Purwandari, Melody Violine
Penyunting: Mehdy Zidane, Helena Theresia, Ahmad Samanto
Pemeriksa Aksara: Uly Amalia

Cetakan I: Oktober 2010
Cetakan II: November 2010

ISBN: 978-602-8801-44-7

UFUK PRESS
PT. Ufuk Publishing House
Anggota IKAPI
Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu,
Jakarta Selatan 12510, Indonesia
Phone: 62-21 7976587, 79192866
Fax: 62-21 79190995
Homepage: www.ufukpress.com
Email : info@ufukpress.com

Daftar Isi

ILUSTRASI

Antara halaman 289-298

12. Almanak kayu: Dayak Benuak, Borneo (*koleksi penulis*)
13. Penulis dengan para pribumi Batek (*koleksi penulis*)
14. Dalang wayang Melayu, Negara Bagian Kelantan, Malaysia Barat (*koleksi penulis*)
15. Dolmen di Sarawak, Borneo Utara (*Peter Eshelby*)
16. Leluhur tertinggi Wain dan para pengikutnya: bambu berukir (*Dengan izin Helen Dennett; seniman: almarhum Simon Novep dari desa Kambot, Provinsi Sepik, Papua Nugini*)

Antara halaman 501-508

17. Segel silinder menunjukkan pohon bengkok dan dewa yang muncul, Akkadia, Mesopotamia (*Museum Britania*)
18. Dewi kesuburan Artemis dari Ephesus (*E T Archive*)
19. Topeng *Tumbuan* dari masyarakat rahasia Duk Duk, Britania Baru (*koleksi penulis*)
20. Cincin-cincin leher ritual, perahu arwah, dan pohon kehidupan di Pulau Nias, Sumatra (*koleksi penulis*)
21. Simbol-simbol identik: Cincin leher (Torc) dari dewi kesuburan dan cincin leher dari pria rawa Borre, Denmark (*The Bog Men, P.V. Glob*)
22. Kain tenun *tampan* untuk upacara dari Lampung; perahu arwah, burung-burung, dan Pohon Kehidupan, Sumatra (*P.A. Ferrazzini, Arsip Barbier-Mueller Museum*)
23. Mural/lukisan dinding Dayak Kenyah tentang pohon kehidupan, ular, dan burung (*koleksi penulis*)
24. Wayang Bali dengan pohon kehidupan, burung, dan ular (*koleksi penulis*)
25. Topeng perunggu dari lubang-lubang kurban Sanxingdui, Sichuan, Cina (*Art Exhibitions China*)

26. Pohon perunggu ritual dengan burung-burung dan ular dari lubang-lubang kurban Sanxingdui, Sichuan, Cina (*Art Exhibitions China*)
27. Pohon uang ritual perunggu dengan burung dan orang-orang, Sichuan, Cina (*Art Exhibitions China*)
28. Pohon kehidupan (pisang), orang-orang, dan burung enggang, Dayak Ngaju: bambu berukir, Borneo (*W. Stöhr, dalam Art of the Archaic Indonesians, 1982*)
29. Segel silinder Etana dari Kish, pohon dan burung, Akadia, Mesopotamia (*Museum Britania*)
30. Penulis dan rumah semak di desa Kamba, Madang, Papua Nugini (*koleksi penulis*)
31. Segitiga abadi: wanita dan dua pria, bambu berukir (*dengan izin dari Helen Dennett; seniman: Ignas Keram dari desa Kambot, Provinsi Sepik, Papua Nugini*)
32. Cerita Lawena dan Dawena, bambu berukir (*dengan izin dari Helen Dennett; seniman: Sigmund Manua dari desa Kambot, Provinsi Sepik, Papua Nugini*)
33. Monumen-monumen batu bawah air prasejarah di dekat Taiwan (*dengan izin Shun Daichi*)

*****

Kata Pengantar Edisi Bahasa Indonesia

Setelah *Eden in the East* kali pertama diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1998, yang kemudian diikuti dengan tiga kontrak untuk menerjemahkannya, tidak termasuk penerjemahan bajakan ke dalam bahasa Vietnam. Tetapi, hal yang paling memuaskan adalah hipotesa yang diuraikan dalam buku tersebut telah memengaruhi kehidupan mereka sendiri sehingga memunculkan banyak sekali pertanyaan dan hipotesa baru, yang telah didiskusikan dan diajukan dalam sejumlah besar dan berbagai macam forum, mulai dari berbagai jurnal yang diresensi para ahli hingga *blog* di Internet dan beberapa buku pesaing. Judul dalam tanda kutipnya saja memunculkan hampir setengah juta pencarian di Google.

Dengan sedikit sekali pengecualian, semua hipotesa saya masih relevan dan valid, sementara beberapa hipotesa menjadi konsensus di kalangan para akademisi. Saya ingin memanfaatkan penerjemahan yang baru ke dalam Bahasa Indonesia ini untuk mengetahui bagaimana berbagai ide baru saya bisa bertahan melawan waktu di bawah sorotan kritik para akademisi serta para pembaca buku umum, khususnya dengan semakin banyaknya penelitian yang mendalam dan kumpulan bukti di wilayah tersebut yang

dilakukan oleh kelompok penelitian yang berkembang di sekitar hipotesa aslinya.

Selama 12 tahun terakhir, beberapa rekan saya dan saya telah menerbitkan lebih dari 30 makalah dan buku ilmiah yang mendukung beberapa teori saya. Memang, kami telah menunjukkan Taiwan sebagai penerima bukannya sumber migrasi ke Sundaland. Bahkan ada lebih banyak lagi makalah yang ditulis oleh para penulis lain, baik yang mendukung atau menentang pendapat saya, tetapi semua ini disebutkan dalam makalah kami yang diterbitkan, dan tidak pantas jika menyebutkannya dalam kata pengantar buku ini.

Hipotesa dan tema utama dari edisi pertama dapat diringkas menjadi beberapa bagian terkait, dan dua tema luas yang sangat berbeda dengan pendapat yang ada di sampul belakang edisi pertama *Eden in the East* yang diterbitkan oleh penerbit asli saya.

Tema pertama adalah pendapat saya, yang sekarang terkenal, bahwa sebagian besar nenek moyang bangsa Polinesia lahir di Melanesia dan Asia Tenggara (dulunya adalah benua sangat besar yang disebut dengan Sundaland) lebih dari 5.000 tahun yang lalu, bukannya berasal dari sekelompok petani padi, yang seharusnya menyebar dari Taiwan untuk menempati Sundaland dan Pasifik 3.500 tahun yang lalu. Pendapat yang terakhir ini dulu merupakan pendapat kaum ortodoks.

Beberapa makalah baru kami mengenai tema ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa bukti baru yang saling berkaitan, yang bersama-sama menunjukkan bahwa sebagian besar garis gen ditemukan di Polinesia pada dasarnya berasal dari beting Sunda lebih dari 5.000 tahun lalu. Oleh karena itu, 16 dari makalah ini menemukan bukti bahwa garis gen yang ditemukan di Polinesia sebagian besar berasal dari beting Sunda.[1]

Beberapa makalah kami juga menunjukkan bahwa garis gen ini berasal dari Indonesia dan Polinesia sebelum 5.000 tahun lalu, sebagian sebelum Zaman Es terakhir,[2] sehingga tak terelakkan lagi berarti keberlangsungan genetik penting di Indonesia lebih dari ribuan tahun. Tingkat keberlangsungan genetik ini bertentangan dengan pendapat kaum ortodoks yang mengatakan bahwa para petani padi dari Taiwan yang berbahasa Austronesia pada dasarnya menggantikan bekas penduduk beting Sunda 3.500 tahun lalu.[3]

Masalah utama dalam semua rekonstruksi prasajarah adalah metodologi yang valid. Dalam kasus hipotesa Sundaland, penentuan tanggal genetik merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai pendapat ini mengenai rute, tanggal dan sumber migrasi, dan seperti yang telah diramalkan, ada sejumlah upaya untuk memberlakukan penentuan tanggal kami atau memilih tanggal pendahuluan dalam penelitian terdahulu kami pada tahun 1998 untuk tidak memakai tanggal yang lain. Kami telah menangani berbagai 'masalah' seperti itu dengan mengumpulkan lebih banyak data dan dengan susah payah melakukan serangkaian penelitian gen dengan lengkap mengenai sejumlah besar garis keturunan di Asia Tenggara dan Pasifik dan menyesuaikan kembali semua pohon yang berhubungan dengan ibu,[4] akhirnya menerbitkan standar yang disesuaikan kembali untuk penduduk di seluruh dunia.[5]

Mungkin salah satu masalah yang paling kontroversial dalam *Eden in the East* adalah analisa saya mengenai dampak tiga kejadian naiknya permukaan air laut dengan cepat, atau 'banjir' antara 15.000 hingga 7.400 tahun lalu di beting Sunda yang datar dan bekas populasi Sundaland. Sedikit sulit untuk dipahami mengapa ada pertentangan terhadap konsep ini, yang sudah lama diterima oleh para ahli geologi dan ahli lainnya, kecuali taktik untuk mengalihkan perhatian oleh para pendukung pendapat 'di luar Taiwan'.

Bahwa Beting Sunda mewakili benua tenggelam yang sangat besar dan benar-benar kering hanya 15.000 tahun yang lalu, adalah fakta yang terkenal, begitu juga fakta yang sudah jelas bahwa daerah tersebut kemudian mengalami banjir (dalam 3-4 kejadian yang cepat). Sejumlah besar makalah ilmiah yang membuktikan hal ini telah diseburkan dalam *Eden in the East*. Bahkan fakta bahwa banjir ketiga sebenarnya adalah dua kejadian banjir (sehingga jumlah keseluruhannya 4 kejadian banjir), berjarak 1.000 tahun dan turunnya permukaan laut dalam ukuran sedang, telah diantisipasi dalam *Eden in the East* (Gambar 3-7). Pendapat terakhir mengenai perubahan ini telah ditunjukkan dengan jelas oleh Prof Michael Bird dan rekan tahun ini.[6]

Sekarang kami memiliki enam terbitan,[7] dan masih banyak lagi yang akan terbit, yang menunjukkan bahwa kejadian banjir di Sundaland sesuai dengan kejadian penyebaran genetik dari bekas Sundaland, mendukung pendapat asli saya bahwa naiknya permukaan laut menyebabkan orang yang tinggal di Sundaland diusir secara besar-besaran oleh laut di dalam Indonesia dan ke Pasifik dan Samudra Hindia serta di tempat lainnya ke Eurasia jumlahnya sedikit.

Hampir separuh dari buku *Eden in the East* membahas tentang bukti dari mitologi perbandingan, bahwa penyebaran semacam itu, meskipun dampak antar benua mereka dalam angka pada Daratan Eurasia, Amerika dan Afrika sangat kecil, dan memiliki dampak yang besar dalam hal transfer budaya legenda asal usul dan mitos banjir. Inilah bagian dari seluruh kisah Sundaland yang paling menarik perhatian saya sejak awal tetapi, seperti yang saya ketahui sebelum saya menulis buku ini, hal ini dianggap tidak modern oleh kalangan ahli antropologi di Barat.

Seperti yang telah diperkirakan, Bagian II memang membuat orang di Barat mengangkat alis, meskipun Bagian I sangat terkenal

dan membuat *Eden in the East* menjadi buku paling laris di seluruh dunia. Sehingga, sebagian besar pihak yang tertarik dengan analisa saya mengenai mitologi perbandingan awalnya berasal dari beberapa negara Timur Jauh dan ASEAN.[8] Tetapi, saya memutuskan saya bisa menunggu orang Barat, dan dalam waktu lima tahun para sarjana Eropa dari wilayah Asia-Pasifik mulai menerbitkan kritik mendukung, pertama terhadap pendapat mitos Banjir saya,[9] dan kemudian terhadap teori saya tentang penyebaran budaya antar benua, pertama di Jepang,[10] dan kemudian di seluruh dunia.[11] Ini adalah tanggapan yang layak untuk ditunggu dan sekarang saya berharap terus melihat analisa dongeng dilakukan di Sundaland sendiri, yaitu benua Asia Tenggara yang tenggelam.

Stephen Oppenheimer
Oxford
September 2010
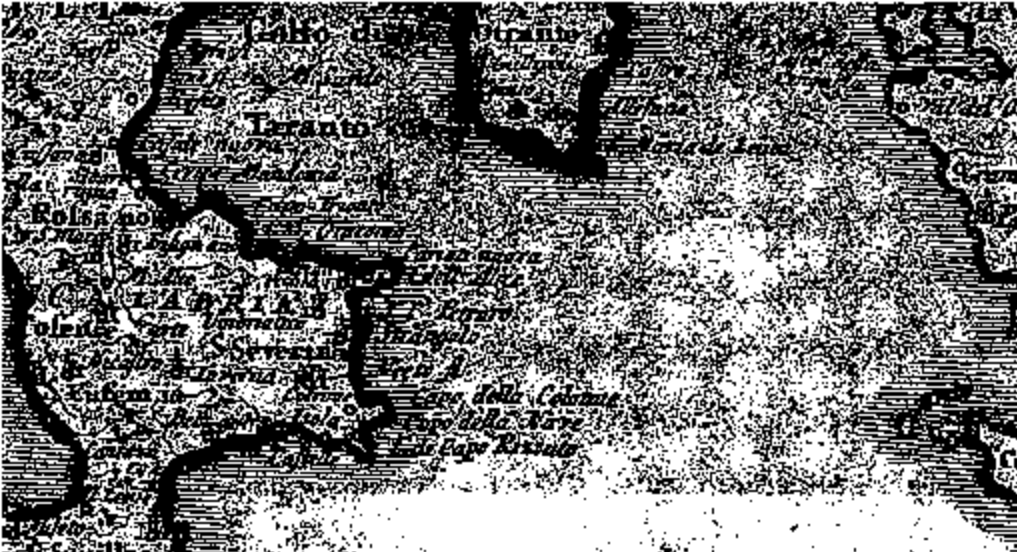
*****

TAPI PESONA DARI BERBAGAI GAMBARAN BERAGAM INI TIDAK MEMBUAT SAYA MELEWATKAN KESAMAAN YANG MENDASARI MASYARAKAT ASIA TENGGARA, BAIK HINDU, BUDHA, ISLAM, KRISTEN, MAUPUN ANIMISME

Prakata

Asal-usul buku ini berawal pada 1972, ketika saya sebagai dokter yang baru saja mendapatkan kualifikasi, kemudian pindah ke Timur Jauh dan bekerja di berbagai rumah sakit yang tersebar di Asia Tenggara. Kemudian mencapai puncaknya saat bekerja menjadi dokter terbang di Borneo. Dalam waktu senggang, saya mengambil semua kesempatan yang ada untuk bepergian ke Thailand, Malaysia, dan Indonesia. Berbagai gambaran cemerlang dari budaya-budaya yang beraneka ragam yang membanjiri benak saya ini, lebih pekat dari apa pun yang pernah saya alami saat berjalan-jalan di Eropa, Maroko, dan Timur Tengah. Jelas bahwa orang-orang Asia Tenggara telah meminjam banyak—dalam hal agama dan ide—dari para tetangga mereka di India dan Cina daratan, juga dari Barat. Tapi pesona dari berbagai gambaran beragam ini tidak membuat saya melewatkan kesamaan yang mendasari masyarakat Asia Tenggara, baik Hindu, Budha, Islam, Kristen, maupun animisme. Saya pun mulai bertanya-tanya tentang macam peradaban yang telah ada sebelum kedatangan budaya Cina dan India. Hanya lama setelahnya, baru saya mulai menyadari di mana neraca utang budaya itu berada.

Desakan kedua bagi pertanyaan saya yang tidak terjawab, muncul ketika saya bekerja di Papua Nugini pada tahun 80-an.

Setelah mengambil gelar yang lebih tinggi, saya melanjutkan karier dalam bidang kedokteran anak tropis. Pada tahun 1978, setelah kontrak dua tahun sebagai dokter anak pemerintahan di Papua Nugini, karier saya berbelok menjadi akademisi. Saya menghabiskan enam tahun berikutnya dengan bermarkas di Liverpool School of Tropical Medicine, tapi sebagian besar waktu bekerja di Papua Nugini. Pada kunjungan pertama di Papua Nugini, saya mulai tertarik pada kisah-kisah tentang asal-usul—seperti yang ada di Injil (Kitab Kejadian), yang berusaha menjelaskan di mana asal mula kita. Ketertarikan ini melahirkan hasil yang tidak terduga, ketika saya kembali pada tahun 1979 untuk melakukan penelitian tentang anemia kekurangan zat besi pada anak-anak di pantai utara Papua Nugini.

Saya berbicara kepada sesepuh desa tentang hasil awal penelitian, serta memberitahukannya tentang perbedaan genetis dalam darah anak-anak dari desa-desa tertentu di sepanjang garis pantai utara. Dia menatap saya dengan penasaran dan berkata bahwa anak-anak itu adalah keturunan Kulabob. Saya mengetahuinya belakangan bahwa dia sedang mengacu pada sebuah mitos migrasi kuno "Kulabob dan Manup" yang terkenal bagi orang-orang pesisir. Sepertinya mitos ini memang belakangan dikenali oleh para antropolog sebagai sebuah mitos migrasi, dan bahwa para penduduk desa yang merupakan keturunan "Kulabob" yang berpindah ini menuturkan bahasa-bahasa yang mirip dengan orang-orang di Asia Tenggara dan Polinesia. Mutasi genetis pada "Anak-anak Kulabob" di sepanjang pantai utara Papua Nugini, tahan terhadap malaria dan ternyata merupakan penanda kunci yang menaungi jejak migrasi orang-orang Polinesia ke Pasifik. Para keturunan Manup dianggap sebagai orang Papua asli yang telah bermigrasi ke Papua Nugini jauh lebih awal, selama Zaman Es, dan sebagian besar melewati jaringan darat (pengkajian tentang jejak genetis

ini masih berlanjut ketika buku ini ditulis, dan saya juga telah melanjutkan dengan penelitian ke dalam mekanisme genetis yang melindungi orang-orang dari malaria).

Maka saya mulai bertanya-tanya apa yang telah mendorong orang-orang kuno Asia Tenggara untuk meninggalkan kampung halaman mereka yang rindang dan subur dan berlayar ke dalam luasnya perairan Pasifik, meninggalkan "sidik jari" genetis, budaya, dan bahasa di sepanjang pantai utara Papua Nugini dalam perjalanan mereka ke timur.

Dari Liverpool, saya memindahkan markas ke University of Oxford, lalu kembali ke timur. Kali ini akar saya sendiri tertanam banyak di Timur sebagaimana Barat, karena saya telah menikahi wanita Malaysia, seorang asisten penelitian yang saya temui di Liverpool. Saya menghabiskan dua setengah tahun sebagai akademisi klinis di sebuah sekolah kedokteran Malaysia sebelum pindah ke sebuah jabatan profesor dalam bidang kedokteran anak di Hong Kong. Setelah empat tahun memegang jabatan ini, saya memutuskan pindah ke Borneo pada tahun 1994.

Desakan ketiga datang pada tahun 1993, sembilan bulan sebelum meninggalkan Hong Kong. Inilah desakan yang menentukan bagi pertimbangan panjang saya tentang Asia Tenggara dan Pasifik. Waktu itu saya sudah terbang ke Manila, Filipina, untuk memberikan serangkaian kuliah di sebuah sekolah kedokteran, dan memanfaatkan waktu luang untuk mengunjungi Museum Nasional. Saya tetap di sana sampai waktu tutup, terpikat oleh sebuah pameran arkeologi maritim baru. Salah satu kapal yang dipamerkan adalah sebuah perahu panjang, diabadikan seperti sebuah kuburan perahu Viking. Kebetulan sekali ada upacara pembukaan malam itu untuk sebuah pameran baru tentang harta karun dari sebuah *galleon*. Orang-orang terakhir yang berada di museum itu, termasuk saya, diundang ke upacara dan pesta

koktil tersebut. Saya bertemu dengan kurator museum, Profesor Jesus Peralta. Dengannya, saya berbagi obsesi Papua Nugini. Dan sebagai gantinya, dia memberi tahu saya banyak kisah banjir yang dimiliki oleh suku-suku berbeda di Filipina. Malam itu—dan pada penerbangan di atas Laut Cina Selatan esok paginya—saya merenungkan apa arti dari kisah-kisah ini.

Ketika pesawat udara itu menanjak, saya bisa melihat sawah-sawah membanjir, lalu kolam ikan, lalu akhirnya ajungan bambu dan jebakan ikan lebih jauh ke laut, ditanam di atas air yang dangkal. Sedikit sekali yang diketahui tentang di mana tanah yang terbajiri itu berakhir dan di mana laut berawal. Para nelayan tinggal di kedua tepi sisi tersebut. Hampir secara tidak sadar saya mulai menghubungkan antara para nelayan yang seperti amfibi itu, mitos-mitos banjir, dan paparan benua (*continental shelf*) dangkal yang terbentang di bawah Laut Cina Selatan. Kemudian lamunan itu menguap. Mendadak saya menyadari, kemungkinan sesungguh-nya bahwa sebuah banjir pada paparan benua Asia Tenggara yang luas pada akhir Zaman Es, adalah secara tepat bisa jadi merupakan penyulut yang mengirim para penduduk tepi pantai tersebar ke Pasifik, ribuan tahun lalu. Dalam perjalanan mereka, mungkin mereka juga membawa legenda-legenda dan konsep-konsep agama, astronomi, sihir, dan struktur sosial. Berbagai ide dan adat ini bisa jadi merupakan benih yang menyuburkan peradaban besar India, Mesopotamia, Mesir, dan Mediterania.

Kemungkinan teori ini semakin menggema dan berbaur di dalam benak saya. Tanggalnya salah, sebagai permulaan. Menurut pengetahuan konvensional, orang-orang Polinesia tidak memulai migrasi pertama mereka sampai jauh *setelah* tingkat air mencapai titik masa kini. Dalam kasus apa pun, bagaimana bisa sebuah tahapan kenaikan laut dianggap sebagai banjir, atau telah menye-babkan lebih daripada sekadar kejengkelan kecil?

Selama beberapa bulan berikutnya, ide tentang mitos-mitos banjir itu terus berdatangan kembali, dan saya mulai membaca secara luas tentang topik ini. Awalnya, kegiatan membaca ini tidak punya tujuan selain memuaskan rasa penasaran saya tentang mitos-mitos banjir Asia. Semakin saya membaca, semakin banyak bukti yang saya temukan tidak hanya bagi mitos-mitos banjir biasa di daerah Asia-Pasifik, tapi juga tautan-tautan mengejutkan di antara seluruh deretan kisah asal-usul di Pasifik, dan cerita rakyat Mediterania dan Timur Dekat Kuno. Kegiatan membaca saya diperpanjang ke genetika dan linguistik historis, yang keduanya telah saya sentuh pada penelitian medis saya di Papua Nugini. Sekarang saya mulai melirik kepada bidang oseanografi dan arkeologi pula. Saya segera menyadari bahwa sekadar menggali bukti untuk mendukung teori saya memang memuaskan hati pribadi, tapi jelas tidak ilmiah. Saya harus menguji hipotesis saya menggunakan bukti kuat dari sebanyak mungkin disiplin ilmu.

Dalam buku ini, saya menguraikan penjelajahan saya sendiri dan analisis bukti bagi orang-orang benua yang hilang, yang menyuburkan budaya-budaya hebat tidak hanya budaya Timur Jauh, tapi juga Timur Tengah dan Timur Dekat lebih dari 7.000 tahun lalu, dan memberi Eurasia dengan perpustakaan cerita rakyatnya. Saya jadi percaya bahwa hanya sedikit jejak arkeologis dari budaya para nenek moyang itu yang berlokasi di Asia Tenggara, yang tidak dihancurkan oleh sebuah banjir besar pada akhir Zaman Es terakhir.

Ketika meneliti dan menulis buku ini, saya menemukan bahwa saya sedang menggabungkan ide-ide orang lain. Beberapa geolog dan oseanografer—seperti Bill Ryan dan Walt Pitman dari Amerika—memandang mitos-mitos banjir itu sebagai kenyataan prasejarah dan telah mulai menyadari kekuatan dan kecepatan dari kenaikan tingkat permukaan laut setelah Zaman

Es di—contohnya—daerah Laut Hitam dan tempat lainnya. Para arkeolog di Hong Kong dan Amerika Selatan seperti William Meacham dan Wilhelm Solheim, baru-baru ini mempromosikan ide bahwa leluhur dari orang-orang Polinesia dan Indonesia masa kini, dahulu tinggal di atas benua Asia Tenggara yang tenggelam dan tidak berasal dari Cina—sebagaimana yang masih dipercaya oleh banyak ahli sejarah kebahasaan. Beberapa cendekiawan yang menulis selama seratus tahun terakhir telah mengusulkan bahwa kampung halaman orang-orang Polinesia lebih jauh ke selatan dan timur Cina. Dan menunjukkan ratusan hubungan di antara mitos-mitos Eropa dan Asia pada awal 1900-an; saya menggambarkan banyak dari mitos itu dalam paruh kedua buku ini.

Bagaimanapun, saya memang mengklaim beberapa ide baru. Saya percaya bahwa sayalah orang pertama yang membela Asia Tenggara sebagai sumber dari unsur-unsur peradaban Barat. Kedua, bukti genetis baru yang akan saya sajikan menunjukkan bahwa orang-orang berbahasa Polinesia memulai penyebaran Pasifik besar mereka dari Asia Tenggara, bukan Cina. Ketiga, analisis saya tentang tautan-tautan cerita rakyat—di atas karya pionirnya Frazer—menegaskan sebuah hubungan Timur-Barat prasejarah dan menyediakan dasar yang masuk akal akan makna asal bagi banyak mitos dan cerita rakyat Barat.

Stephen Oppenheimer
Oxford, Februari 1998

*****

Tambahan

Pada hari Minggu—dua minggu sebelum waktu tenggat naskah saya dicetak—saya melihat sebuah artikel di *Sunday Times* (26 April 1998) yang berjudul "Penyelam Menemukan Bangunan Tertua di Dunia". Dengan agak enggan, saya membaca untuk menemukan bahwa "bangunan" yang dimaksud seukuran Piramida Besar Khufu di Giza, Mesir. Terbentang 25 meter di bawah samudra tepat di timur Taiwan, bangunan itu punya kesamaan dengan zigurat berundak milik Mesopotamia, meskipun hanya terbuat dari batu dan bukan batu bata lumpur. Artikel tersebut menyatakan bahwa bangunan itu kemungkinan berasal dari 8.000 tahun yang lalu—sebelum masa kenaikan terakhir tingkat permukaan laut.

Sejauh ini saya tidak bisa menemukan publikasi ilmiah apa pun yang menguraikan bangunan batu ini yang—bersama publikasi-publikasi serupa—ditemukan sepuluh tahun lalu oleh para penyelam Jepang. Sejumlah foto-foto yang mengagetkan tersedia di internet, salah satunya ditampilkan pada akhir buku ini. Pendapat para geolog terbagi antara bangunan itu dibuat oleh manusia, dimodifikasi oleh manusia, atau sepenuhnya fonema alam, seperti Giant's Causeway di Irlandia.

Mei 1998

*****

KOMBINASI MAKANAN LEZAT, PEMANDANGAN RIMBUN, SENI YANG CANTIK DAN WARNA-WARNI, LAUT, PULAU, GUNUNG, DAN RERUNTUHAN MONUMEN YANG MENGISYARATKAN KEMULIAAN MASA LALU ADALAH HARTA KARUN BAGI PARA PENUNJUK JALAN.
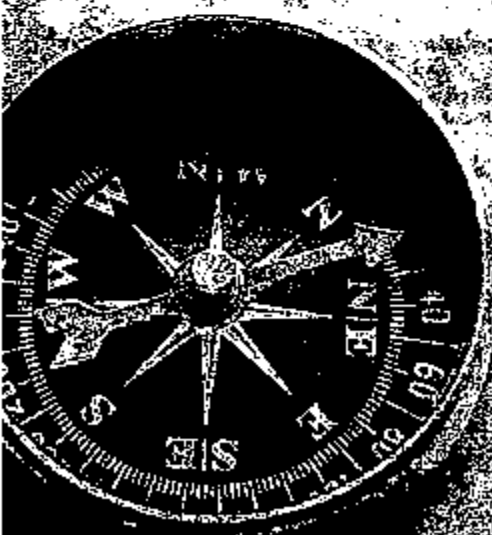
Prolog

Asia Tenggara merupakan salah satu daerah dengan budaya yang paling beragam, paling tua, dan paling kaya di Bumi. Namun, para ahli sejarah telah lalai dan beranggapan bahwa budaya Asia Tenggara hanyalah cabang sekunder dari peradaban Asia daratan di India dan Cina. Pandangan yang menyepelekan itu tidak pada tempatnya dan tidak menghiraukan bukti masa lalu dan kerumitan yang unik.

Daerah tersebut mempunyai beberapa tujuan wisata yang paling terkenal di dunia. Tersebar seperti sebuah jaring yang dilemparkan oleh seorang nelayan, seluruh daerah tersebut, termasuk pulau-pulaunya, membentuk sebuah anjungan benua yang besar—yang disebut lapisan Sunda—mendekati ukuran Amerika Utara. Meskipun daerah itu sekarang adalah lautan, daerah itu didiami oleh populasi manusia yang mengejutkan banyaknya. Secara politis dan geografis, ada dua daerah yang menonjol—daratan dan pulau (lihat Gambar 10). Bagian daratan Asia mempunyai dua semenanjung. Semenanjung yang besar dan tumpul termasuk Burma (juga dikenal sebagai Myanmar) ke timur laut, Thailand di tengah, dan Laos, Kamboja, Vietnam berjejalan seperti sosis ke timur dan tenggara. Semenanjung yang satu lagi panjang kurus, yaitu Semenanjung